

Abu Ammar al-Ghoyami

*Nyaman dan Aman
dengan
Busana
Muslimah*



مَعْنَى الْقُرْآنِ الشَّرَافِي

معهد المودة
al-Mawaddah

Group: Khayriyyah, Darul Uloom, Darul Iqbal

Rubrik Kajian Kita

Seri ke-4

Kajian Kita
Seri ke-4

Abu Ammar al-Ghoyami

*Nyaman dan Aman
dengan
Busana
Muslimah*



مَجْمَعُ الْفَرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

Judul

Nyaman dan Aman dengan Busana Muslimah

Penulis

Abu Ammar al-Ghoyami

Desain & Layout

Abu Alifah

Ukuran Buku

176 mm x 250 mm (12 halaman)

Edisi

Rabi'ul Akhir 1448 H

Majalah Al Mawaddah

Rubrik Kajian Kita

Seri ke-4

Penerbit



مَعَهْدُ الْفُرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM



Nyaman dan Aman dengan Busana Muslimah

Berbusana selain merupakan salah satu ibadah yang bernilai tinggi juga merupakan salah satu norma dan adab yang luhur. Allah ﷻ memerintahkan kita berbusana. Perintah-Nya ini menunjukkan bahwa berbusana bagian dari beribadah kepada-Nya. Dengan berbusana seseorang akan mendapatkan berbagai keutamaan ketaatan dalam beribadah. Salah satunya seseorang yang berbusana akan menjadi hamba yang dicintai Allah dan dicintai sesamanya. Kecintaan sesama manusia bagi yang berbusana sebagaimana yang diperintahkan Allah ﷻ, menunjukkan bahwa ia merupakan norma dan adab yang bernilai tinggi.

Fungsi umum busana

Secara umum, busana atau pakaian yang kita pakai memiliki empat fungsi yaitu:

Pertama: untuk menutup aurat dari pandangan mata orang lain (fungsi etika). Dengan fungsi ini seorang yang berbusana akan menjadi terhormat dan mulia lantaran kerapian, kesopanan dan begitu beradab serta berwibawa dirinya. Bila tidak memperhatikan fungsi ini maka seseorang akan terhina dan tak dihargai, meski ia berbusana.

Kedua: untuk berhias (fungsi estetika). Dengan fungsi ini seseorang yang berbusana akan tampil menawan, gagah dan menyenangkan setiap yang memandang. Bila fungsi ini tidak diperhatikan maka seseorang akan tampil menyebalkan dan tak enak dipandang.

Ketiga: untuk melindungi tubuh dari cuaca panas dan dingin. Dari fungsi ini seorang yang berbusana akan mendapatkan manfaat menjaga keseimbangan suhu tubuh dengan cuaca lingkungannya. Tentu bila fungsi ini diabaikan, seseorang bisa terma-dharati oleh cuaca buruk sekitarnya. Akibatnya juga akan buruk bagi kesehatan tubuhnya.

Keempat: untuk perlindungan saat berperang. Sebagai contohnya ialah baju besi yang dikenakan kaum lelaki saat berjihad.

Keempat fungsi busana atau pakaian tersebut sebagaimana telah disebutkan oleh Allah ﷻ di dalam QS. al-A'raf ayat 26 dan QS. an-Nahl ayat 81.

Yang penting diperhatikan juga, bahwa berbusana muslimah belum dinilai tepat dengan fungsi sebuah busana apabila tidak memperhatikan minimalnya tiga fungsi busana yang awal di atas. Busana muslimah harus bernilai etika, estetika, dan sesuai dengan kebutuhan badan menurut keadaan cuaca, situasi maupun kondisinya.

Berbusana dengan aturan siapa?

Apa yang disebutkan di atas, bukan berarti bahwa busana pada umumnya, dan busana muslimah khususnya, bisa saja dirancang modenya oleh siapa pun, asal sesuai dengan etika dan estetika manusia yang tinggal di suatu tempat dan asal sesuai keadaan cuaca alam sekitar mereka. Tentu tidak demikian. Namun maksudnya bahwa etika dan estetika serta hal lainnya perihal busana telah ada aturannya, ada kaidah bakunya. Bila aturan dan kaidah tersebut tidak diindahkan maka busana tidak akan tepat fungsinya.

Berbicara tentang aturan, harus dipahami maksudnya ialah aturan yang ditetapkan oleh Allah ﷻ, bukan aturan produk manusia. Juga bukan aturan menurut budaya mereka. Bukan pula aturan barat atau timur atau lain sebagainya. Yang demikian itu karena aturan, menurut pandangan manusia baik buruknya, pantas layaknya, sopan tidaknya dan sebagainya sangat relatif. Tidak ada standarnya, juga tidak ada kaidah bakunya. Sehingga definisi aturan bisa saja disepakati dan sama, namun nilai norma-normanya sangat mungkin berbeda.

Norma berbusana bangsa kita tentu berbeda dengan norma bangsa lain. Norma berbusana bangsa barat tentu berbeda dengan norma berbusana bangsa timur. Contoh nyata, budaya berbusana yang se-fulgar apapun di negeri barat bukan merupakan norma budaya berbusana yang buruk bagi mereka. Padahal budaya berbusana yang sedikit fulgar saja sudah dinilai keluar dari norma berbusana yang baik di sebagian negeri timur. Bahkan sebaliknya, berbusana yang menjaga budaya ketimuran oleh orang-orang barat sudah dianggap menyusahkan dan tidak memberi keleluasaan serta berbagai penilaian negatif lainnya.

Selain itu, norma mana saja yang merupakan produk manusia pada kenyataannya banyak sekali ketimpangannya. Sehingga begitu sangat mungkin menimbulkan kerusakan. Hal ini sudah banyak buktinya dan telah diakui oleh siapa saja, termasuk bangsa barat maupun bangsa timur. Ini sebagai bukti bahwa bila aturan manusia dituruti akan banyak menyesatkan daripada membuahkan kebaikan. Persis sebagaimana saat Allah menggambarannya dalam QS. al-An'am ayat 116.

Ini secara umum. Tidak saja yang di negeri barat, namun yang di negeri timur pun demikian, meski yang ada di negeri barat biasanya lebih parah kerusakannya.

Dari sana bisa disimpulkan bahwa manusia tidak bisa mengetahui hakikat norma yang baik yang sesungguhnya. Sehingga standar norma tidak bisa diambil dari hasil pikiran manusia. Yang mengetahui baik dan buruk bagi manusia ialah yang menciptakan mereka ﷻ. Dan bahwa norma yang kita sepakati kebaikannya ialah norma yang ditetapkan oleh Allah ﷻ. Itulah standar kebaikan norma. Termasuk dalam hal ini ialah norma berbusana.

Jadi, bila sebuah busana dirancang untuk seorang muslimah di daerah dengan cuaca apapun, baik panas maupun dingin, tetap harus mengikuti aturan Allah ﷻ. Busana muslim atau muslimah yang dirancang untuk mereka yang ada di daerah panas bukan berarti boleh dengan mode yang lebih banyak menampilkan anggota tubuh asal menarik dan memberi kesegaran tubuh sesuai cuacanya tanpa memperhatikan etika. Demikian juga yang dirancang untuk manusia di daerah dingin pun tidak asal cukup sebagai busana yang “membungkus” seluruh tubuh begitu saja, tanpa memperhatikan estetika. Namun busana muslimah itu

dirancang dengan tetap memenuhi fungsi etika, yaitu sebagai penutup aurat secara sempurna, dan memenuhi fungsi estetik, yaitu tetap rapi, sopan dan enak dipandang. Tentunya juga disesuaikan dengan panas dinginnya cuaca.

Oleh karena itu, busana hanya dirancang untuk mewujudkan ketaatan kita kepada syariat Allah, dengan senantiasa mengindahkan aturan yang telah ditetapkan-Nya, yaitu syariat Islam yang mulia. Jika demikian, pasti berbusana benar-benar akan sampai pada tujuan dan maksudnya, tepat dengan fungsinya, juga akan membuahkan kebaikan bagi seluruh manusia. Demikian ini lantaran kita berbusana tentunya pertama-tama untuk Allah ﷻ untuk menaati syariat-Nya karena Dia-lah yang memerintahkan kita berbusana. Dia ﷻ telah menetapkan aturan berbusana yang tepat dan paling baik di setiap situasi maupun kondisi.

Busana muslimah sebagai hamba Allah ﷻ

Secara umum tentang bagaimana seorang muslimah berbusana untuk Allah ﷻ ialah dengan senantiasa mengindahkan seluruh syariat berbusana pada situasi dan dalam kondisi apapun. Baik dalam kondisi sebagai istri, ibu rumah tangga, anggota keluarga, anggota masyarakat maupun yang lainnya. Akan diuraikan masing-masing insya Allah.

Tentang kondisi muslimah sebagai hamba Allah, bagaimana syariat telah mengatur busananya, misalnya di saat seorang muslimah hendak dan sedang shalat. Allah ﷻ menetapkan dalam firman-Nya:

﴿يَبْنَىْ ءَادَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ﴾

“Hai anak Adam (manusia), pakailah pakaianmu di setiap

(memasuki) masjid.” (QS. al-A’raf: 31)

Maksudnya ialah tiap-tiap akan mengerjakan shalat atau thawaf keliling Ka’bah. Allah ﷻ memerintahkan agar mengenakan pakaian yang menutupi aurat, karena kata zinah dalam ayat tersebut bermakna libas, yaitu pakaian.¹

Rasulullah ﷺ juga menyebutkan: “Allah ﷻ tidak menerima shalat seorang wanita baligh selain yang berkerudung.”²

Termasuk di saat seorang muslimah dalam kondisi sendirian, di tempat tertutup dari pandangan manusia, tidak sedang bersama siapa pun juga Allah tetapkan bagaimana ia berbusana untuk-Nya.

Rasulullah ﷺ pernah ditanya, “Wahai Rasulullah, (bagaimana) apabila seseorang dalam keadaan sendirian?” Beliau ﷺ menegaskan:

اللَّهُ أَحَقُّ أَنْ يُسْتَحْيَا مِنْهُ مِنَ النَّاسِ

“Allah lebih berhak kita malu dari-Nya daripada manusia.”³

Busana muslimah sebagai istri

Dalam kondisi sebagai seorang istri, busana yang dikenakan di hadapan suami dibolehkan meski tidak memenuhi fungsi

1 Tafsir Ibnu Katsir terhadap ayat tersebut.

2 HR. Abu Dawud: 641, At-Tirmidzi: 377 dan beliau mengatakan: “Hadits ini hasan”. Juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah: 655. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh al-Albani رحمه الله di dalam *al-Irwa’*: 196, *al-Misykah*: 762, *Shahih Abi Dawud*: 648, *Shahih Ibnu Majah*: 534, *Shahihul Jami’*: 7383 dan 7747.

3 HR. Abu Dawud: 4017 dan ini lafalnya, at-Tirmidzi: 2769 dan beliau mengatakan: “Hadits ini hasan”, Ibnu Majah: 1920, Ahmad: 20046. Hadits ini juga dihasankan oleh Syaikh al-Albani di dalam *Shahihul Jami’*: 203

etika dengan sempurna. Hal ini selagi memang tidak ada orang lain selain ia dengan suaminya saja. Sebab Allah ﷻ tidak menetapkan ada dari bagian tubuh istri yang termasuk aurat sehingga tidak boleh dilihat oleh suaminya. Oleh sebab itulah Rasulullah mengecualikan istri dari golongan manusia yang harus ditutupi auratnya dari pandangan suaminya.

Disebutkan oleh Bahzun bin Hakim, dari ayahnya dari kakeknya bercerita, “Aku pernah bertanya kepada Rasulullah, ‘Wahai Rasulullah, aurat kita yang mana yang mesti kita tutupi dan yang mana pula yang kita biarkan terlihat?’ Beliau ﷺ bersabda:

اَحْفَظْ عَوْرَتَكَ إِلَّا مِنْ زَوْجَتِكَ أَوْ مَا مَلَكَتْ يَمِينُكَ

‘Jagalah auratmu, kecuali dari istrimu atau budak sahayamu.’”⁴

Meski busana muslimah sebagai istri di hadapan suaminya boleh-boleh saja tidak memenuhi fungsi etika dengan sempurna, namun tetap saja harus memperhatikan fungsi estetika, yaitu fungsi keindahan dan keelokan, kesopanan dan adab, juga kewibawaan. Serta harus memenuhi fungsi perlindungan bagi tubuh terhadap cuaca. Oleh karenanya suami istri tetap dianjurkan berhias dengan pakaiannya untuk pasangannya sebatas yang dibolehkan syariat Islam yang mulia.

Busana muslimah sebagai anggota keluarga⁵

Sebagai muslimah yang hidup di antara kerabat dan anggota keluarga, harus juga memperhatikan busananya. Busana yang ia kenakan harus tetap memenuhi tiga fungsi: etika, estetika dan

4 idem

5 Tentang masalah ini silakan para pembaca mentadabburi QS. an-Nur: 31.

perlindungan bagi tubuh.

Busana yang dikenakan seorang muslimah di tengah-tengah anggota keluarga ada dua sifat.

Pertama: bersifat lebih menutup, yaitu tatkala ia ada di antara anggota keluarga atau kerabat yang terdapat seorang atau beberapa laki-laki yang bukan mahramnya. Seperti saudara ipar, sepupu, suami bibi dan lainnya. Maka busana yang dikenakannya harus memenuhi fungsi etika, yaitu menutup seluruh aurat yang tidak boleh terlihat oleh selain mahramnya dengan sempurna. Yaitu harus menutup seluruh tubuhnya dari ujung kepala sampai ujung kaki. Tentunya tetap dengan memperhatikan nilai fungsi estetika. Bukan sekadar berkemul dan semisalnya.

Kedua: busana yang bersifat boleh sedikit terbuka, yaitu tatkala ia berada di antara anggota keluarga atau kerabat, meski banyak kaum laki-lakinya namun seluruhnya merupakan mahramnya. Seperti ayahnya atau ayah mertuanya, pamannya, saudaranya, saudara sesusuaannya, kakak dan adiknya, anak laki-lakinya, atau anak-anak kecil yang belum baligh dan belum mengerti aurat. Maka busana yang ia kenakan boleh tanpa penutup kepala, boleh membuka tangan sampai sikunya, potongan panjangnya boleh sedikit tinggi sampai betisnya.

Busana dengan sifat kedua seperti ini sebagaimana busana yang boleh juga ia kenakan tatkala ia berada di antara sesama kaum muslimah, baik yang masih anggota keluarga dan kerabat maupun yang bukan anggota keluarga juga bukan kerabatnya.

Busana muslimah sebagai anggota masyarakat⁶

Sebagai wujud kesempurnaan nikmat Allah atas hamba-Nya, Dia ﷻ menetapkan syariat berbusana bagi muslimah yang hidup di tengah masyarakatnya. Sebagaimana masyarakatnya sangat heterogen, juga bercampur antara yang mahram dan yang bukan, yang beriman dan yang kafir dan semisalnya, maka busana yang terbaik dikenakan oleh seorang muslimah ialah yang paling sempurna fungsi etikanya. Yaitu busana yang paling sempurna menutup seluruh auratnya. Ialah jilbab.⁷ Setelah kesempurnaan fungsi etika, tetap diperhatikan fungsi estetikanya maupun fungsi pemeliharaan kesehatan badan dari cuaca sekitar.

Jadi, tidak dibenarkan seorang muslimah berbusana yang semestinya hanya dikenakan tatkala bersama suami saja, namun ia kenakan juga tatkala di hadapan kerabatnya. Lebih besar kesalahannya apabila dengan busananya tersebut ia keluar dan tampil dilihat oleh masyarakatnya. Karena busana yang dibenarkan untuk dikenakan oleh seorang muslimah saat tampil di hadapan laki-laki yang bukan mahram, juga di hadapan masyarakatnya yang heterogen ialah jilbab semata. Yaitu jilbab dengan pengertian yang sebenarnya.

Nyaman dan aman dengan berjilbab

Apabila etika berbusana sebagaimana yang disebutkan uraiannya di atas bisa ditunaikan, tanpa mengesampingkan estetika,

6 Sebagaimana di dalam QS. an-Nur ayat 31.

7 Jilbab ialah busana yang besar, luas dan panjang yang dipakai untuk menutup seluruh tubuh dari ujung kepala, leher, dan dada. Ia dikenakan oleh wanita muslimah di atas kerudung dan baju kurungnya sehingga menutup seluruh tubuhnya sampai ujung kaki beserta perhiasannya. Sebagaimana di dalam Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir al-Baghawi terhadap QS. al-Ahzab ayat 59 tersebut.

tentunya selama masih diperbolehkan oleh syariat, insya Allah kehidupan kaum wanita akan aman sehingga masyarakat pun tenteram.

Allah ﷻ berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِيكَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلِيبِهِنَّ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَّ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا﴾

“Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, “Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.” Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. al-Ahzab: 59)

Wallahul muwaffiq.

